

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia memiliki keanekaragaman suku bangsa yang tersebar diseluruh bagian tanah air. Masing-masing dari suku tersebut memiliki sejarahnya tersendiri. Selain itu, setiap suku di bagian dari tanah air memiliki keunikan dan nilai tersendiri. Itulah yang membuat bangsa yang mempunyai bendera merah putih ini cukup kaya akan nilai sejarah kebudayaannya.

Keberagaman etnis ini melahirkan kekayaan dan kebudayaan yang tidak ternilai harganya. Hal itu menjadi salah satu kebanggaan negara Indonesia dimata dunia. Sumatera Utara yang menjadi bagian dari Indonesia juga memiliki keanekaragaman suku, salah satunya suku Simalungun. Suku Simalungun merupakan bagian dari Sub-Batak. Sebagai bagian dari suku Batak, suku Simalungun memiliki karakteristik budaya yang unik dan beragam.

Simalungun adalah salah satu kabupaten di Sumatera Utara. Penduduk asli Kabupaten Simalungun adalah etnik Simalungun. Meski sebagian besar menetap di Kabupaten Simalungun, tetapi etnik ini juga menyebar keberbagai wilayah di luar Provinsi Sumatera Utara. Suku Simalungun didasari oleh falsafah "*Habonaron Do Bona Bona, Hajungkaton do Sapata*" yang berarti segala sesuatu harus berpangkal dari kebenaran. Orang Simalungun yakin bahwa orang yang

tidak konsisten menjunjung tinggi falsafah ini akan mendapatkan hal-hal yang tidak baik. Falsafah ini juga berdampak pada pola pikir orang Simalungun yang sangat berhati-hati dalam mengambil keputusan. Suatu keputusan barulah diambil setelah dipikirkan masak-masak, dan sekali ia memutuskannya maka jarang ia menarik keputusannya itu. Hal ini tergambar dalam bunyi, "*Parlobei idilat bibir ase marsahap, bijak mosor pinggol asal ulang mosor hata*". Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang Simalungun bukanlah tipikal manusia yang sembrono atau terburu-buru dalam mengambil dan menentukan sebuah keputusan, seluruhnya harus dipikirkan masak-masak dan keputusan itu adalah tetap, artinya tidak akan pernah berubah lagi. (Purba 2011 : 44)

Suku Simalungun sangat menghormati dan menjunjung tinggi adat-istiadatnya, hal ini yang menyebabkan tercerminnya kepribadian yang mengandung norma dan nilai yang perlu dimiliki oleh setiap manusia dan masyarakatnya. Perwujudan dari sikap etnik Simalungun yang sangat menghormati dan menjunjung tinggi kebudayaannya dapat dilihat dalam kehidupan sosial masyarakatnya sehari-hari serta dalam pelaksanaan setiap upacara adat. Upacara adat-istiadat etnis Simalungun beranekaragam. Mulai dari saat seseorang berada didalam kandungan ibunya sampai kepada tahap saat meninggalkan dunia (meninggal) mempunyai tradisi adatnya masing-masing. Salah satunya adalah upacara adat kematian.

Bagi etnis Simalungun seseorang yang meninggal akan mengalami perlakuan khusus yang terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara tersebut diklasifikasikan berdasarkan usia, kekayaan dan status sosial orang yang

meninggal dunia, yang saling berbeda satu sama lain prosesnya. Kematian dibagi dalam dua bagian besar yaitu: kematian seseorang yang meninggal sebagai duka; dan kematian yang dianggap sebagai suka cita. Upacara adat kematian semakin sarat mendapat perlakuan adat apabila orang yang meninggal: (1). Telah berumah tangga namun anaknya belum ada yang berumah tangga (*matei matalpok*); (2). Telah memiliki cucu, namun masih ada anaknya yang belum menikah (*matei sari matua*); dan (3). Telah bercucu dari semua anak laki-laki dan anak perempuannya (*matei sayur matua*) (Sinaga, 2008:132).

Matei sayur matua menjadi tingkat tertinggi dari klasifikasi upacara bagi masyarakat Batak, karena meninggal pada saat semua anaknya telah berumah tangga dan telah memiliki cucu dari anak-anaknya serta tidak memiliki tanggungan lagi. Masih ada tingkat kematian tertinggi di atasnya, yaitu *matei layur matuah*, kematian ini terjadi ketika semua anak-anaknya telah berumah tangga, dan telah memberikan tidak hanya cucu, tetapi telah memiliki cicit dari anak laki-laki dan dari anak perempuan. Tingkatan kematian ketiganya dianggap sama sebagai konsep kematian ideal, yakni meninggal pada usia yang lanjut serta tidak memiliki tanggungan anak lagi (Sinaga, 2008 : 134)

Pada saat ini perubahan upacara kematian Simalungun salah satunya dapat dilihat dari *tor-tor Toping-Toping* yang sudah sangat jarang digunakan dalam upacara kematian di Simalungun. Tarian *Toping-toping* merupakan tarian yang dilakukan oleh beberapa orang dengan mengenakan kostum berupa topeng dan akan diiringi oleh alat-alat musik tradisional. Adapun penggunaan topeng ini terdiri dari tiga macam (1) *Topeng Dalahi* (Laki-laki); (2) *Topeng Daboru*

(Perempuan); dan (3) *Topeng Huda-Huda* (topeng yang menyerupai paruh burung enggang, topeng huda-huda ini dipercaya masyarakat Simalungun sebagai pengantar roh orang yang sudah meninggal kepada Tuhan). Namun karena alasan menghemat waktu dan biaya tarian Toping-toping ini sudah jarang dilaksanakan dalam upacara adat kematian Simalungun.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji tentang perubahan upacara kematian dalam etnis Simalungun di desa Sondi Raya.

1.2. Identifikasi Masalah

Untuk membuat penelitian ini lebih jelas, penulis telah membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Sejarah suku Simalungun.
2. Upacara kematian masyarakat Simalungun.
3. Fungsi upacara kematian simalungun.
4. Nilai yang terdapat pada upacara kematian dalam etnis Simalungun
5. Perubahan upacara kematian dalam etnis Simalungun.

THE
Character Building
UNIVERSITY

1.3. Batasan Penelitian

Karena luasnya cakupan penelitian, penulis membatasi ruang lingkup masalah penelitian meliputi “Perubahan Tradisi Upacara Kematian dalam etnis Simalungun di Desa Sondi Raya”.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tata upacara adat kematian etnis Simalungun ?
2. Apakah fungsi upacara kematian etnis Simalungun ?
3. Nilai apakah yang terdapat dalam upacara kematian etnis Simalungun?
4. Bagaimana perubahan upacara kematian etnis Simalungun di desa Sondi Raya ?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tata upacara adat kematian etnis Simalungun
2. Untuk mengetahui fungsi upacara kematian etnis Simalungun
3. Untuk mengetahui nilai yang terdapat dalam upacara kematian etnis Simalungun
4. Untuk mengetahui bagaimana perubahan upacara kematian etnis Simalungun di desa Sondi Raya

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan dan menambah wawasan peneliti tentang perkembangan upacara kematian dalam etnis Simalungun.
2. Untuk memberikan informasi dan pengetahuan bagi para pembaca dalam hal melakukan penelitian sejarah terkhusus dalam adat istiadat Simalungun
3. Sebagai referensi dan perbandingan bagi penulis yang lain yang ingin melakukan penelitian yang sama tetapi dalam sudut pandang berbeda.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi para mahasiswa, terutama untuk Mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah.

THE
Character Building
UNIVERSITY